



UPAYA PENINGKATAN MUTU PEMBELAJARAN PENGAJARAN AGAMA ISLAM (DESKRIPTIF ANALITIK)

Musgar¹, Burhan², Roslina³

¹⁻³STIT Al-Hady Bombana

Email koresponden: musgarpoleang@gmail.com

ABSTRACT

The teacher's efforts to improve student learning have a great influence on the behavior of students. To be able to change the behavior of students as expected, it is necessary to have a professional teacher, namely a teacher who is able to use all components of teaching so that the teaching and learning process runs as expected. The results of this study describe the process of efforts by teachers of Islamic religious education in improving student achievement in Islamic religious education subjects through extra-curricular activities, discussion of questions, improving the quality of teaching Islamic religion, learning methods. Every activity in an effort to improve learning achievement is always influenced by supporting and inhibiting factors both from the inside and outside obstacles. Likewise, in efforts to increase student achievement.

Keywords: PAI teaching, achievement, quality of learning.

ABSTRAK

Upaya pengajar dalam meningkatkan belajar siswa dirasakan sangatlah besar pengaruhnya terhadap tingkah laku anak didik. Untuk dapat mengubah tingkah laku anak didik sesuai dengan yang diharapkan maka perlu seorang pengajar yang profesional yaitu pengajar yang mampu menggunakan seluruh komponen pengajaran sehingga proses belajar mengajar tersebut berjalan dengan sesuai yang diharapkan. Hasil penelitian ini menggambarkan proses upaya pengajar pendidikan agama Islam dalam meningkatkan prestasi belajar siswa mata pelajaran pendidikan agama Islam melalui kegiatan ekstra kurikuler, pembahasan soal-soal, peningkatan kualitas pengajar agama Islam, metode pembelajaran. Setiap kegiatani dalam upaya meningkatkan prestasi belajar senantiasa dipengaruhi oleh faktor pendukung dan penghambat baik dari sisi dalam maupun penghambat dari sisi luar. Demikian halnya, pada upaya peningkatan prestasi belajar siswa.

Kata kunci: pengajaran PAI, prestasi, mutu pembelajaran.

A. PENDAHULUAN

Kesejajaran kualitas pengajaran terhadap perkembangan ilmu dan teknologi harus tetap menjadi perhatian baik bagi pemerintah. Dengan pesatnya perkembangan perubahan ilmu dan teknologi, kreatifitas seorang pengajara harus mampu mengimbangnya.

Pencapaian mutu pengajaran merupakan langkah yang harus ditempuh untuk meningkatkan kinerja profesional pengajar. Terutama pengajar agama Islam(Amri Syafri, 2012). Pengajaran memegang peranan penting dalam meningkatkan kualitas manusia. Oleh karena itu, manusia merupakan pusat kekuatan pembangunan, sehingga keberhasilan dan mutu sistem pengajaran dapat ditentukan dengan meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Pengetahuan tentang proses pengajaran merupakan prasyarat penting bagi setiap kehidupan yang dijalani(Wijaya, 1986).

Obsesif ilmu dapat dijadikan sebagai kunci permasalahan yang muncul, selain menjadi tatanan bagi terwujudnya kehidupan di dunia ilmu juga dapat mengantarkan seseorang untuk mencapai kebahagiaan di akhirat. Dan pengetahuan ini dapat diperoleh melalui belajar (Bambang, 2008). Untuk membentuk kepribadian manusia harus melalui proses yang panjang, yang hasilnya tidak dapat diketahui dengan segera. Dalam proses pengajaran diperlukan perhitungan yang matang dan cermat berdasarkan pendapat dan pemikiran atau teori yang benar, sehingga kesalahan atau kekeliruan dalam pengajaran anak didik dapat dihindari.

Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Pengajar dan Dosen Republik Indonesia, pengajar didefinisikan sebagai pendidik profesional yang tugas utamanya mendidik, mengajar, membimbing, melatih, menginisiasi peserta didik pengajaran anak usia dini melalui pengajaran formal dan mengevaluasi, , pengajaran dasar dan menengah (Ridhahani, 2013). Pengajar merupakan salah satu komponen proses pengajaran yang berperan dalam upaya pembentukan sumber daya manusia (SDM) yang memungkinkan di bidang pembangunan. Oleh karena itu, pengajar harus berperan aktif dan memposisikan diri sebagai tenaga profesional. Sesuai dengan tuntutan masyarakat yang berkembang, setiap pengajar bertanggung jawab untuk membawa siswa ke tingkat kedewasaan tertentu.

Menurut UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, tujuan pengajaran adalah untuk mengembangkan kesempatan peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri, dan warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sejak adanya UU Sisdiknas, pengajar bukan hanya pengajar yang memberikan ilmu, tetapi juga pengajar dan pembimbing yang membimbing dan memotivasi siswa untuk mengajar (Rocman Hurskas, 2004). Diyakini bahwa peran pengajar dalam proses belajar mengajar sangat besar pengaruhnya terhadap perilaku siswanya. Untuk mengubah perilaku siswa seperti yang diharapkan, diperlukan seorang pengajar profesional yang tahu bagaimana menggunakan semua komponen pelajaran sedemikian rupa sehingga proses belajar mengajar berjalan dengan lancar. Belajar adalah suatu proses kegiatan yang mendasar pada setiap jenjang satuan Pendidikan. Maksud dari hal ini, tercapai atau tidaknya tujuan Pendidikan sangat bergantung pada pengajaran siswa di tiap tingkat satuan Pendidikan tersebut.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif analitik. Penelitian kualitatif juga merupakan jenis penelitian

yang mengumpulkan data berupa kata-kata yang digunakan sebagai sumber data dan bukan menggunakan angka sebagai objek penelitiannya (Nawawi, 1991). Penelitian kualitatif memiliki tujuan untuk memahami fenomena yang terjadi didalam kehidupan oleh subjek penelitian di lapangan.

Adapun jenis penelitian ini menggunakan deskriptif analitik dimana peneliti tidak hanya menjelaskan fenomena tertentu, tetapi peneliti turut serta melakukan analisis terhadap fenomena yang terjadi sesuai dengan yang terjadi di lapangan (sugiyono, 2009). Seperti yang telah dijelaskan diatas, penelitian ini menggunakan Teknik pengumpulan data berupa studi pustaka untuk mengumpulkan data-data sebagai sumber utama penelitian ini sehingga penelitian ini validasi yang tinggi sesuai yang terjadi di lapangan. Kemudian, setelah peneliti mendapatkan studi pustaka yang sesuai dengan penelitian ini, peneliti melakukan content analysis yang mendalam sehingga mendapatkan informasi, data, referensi yang sesuai dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini.

C. PEMBAHASAN

Pengajaran agama Islam secara umum bertujuan untuk memantapkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan Islam peserta didik agar menjadi umat Islam Yang memiliki keimanan dan ketakwaan yang baik pada Allah Swt. Serta memiliki akhlak yang baik dalam sendi kehidupan pribadinya, sosialnya, dan kehidupan yang lebih laus yaitu berbangsa dan bernegara. Beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dalam pemberian pengajaran agama Islam yaitu: *pertama*, perihal keyakinan terhadap kebenaran agama Islam, *kedua*, perihal pemahaman atau intelektualitas dan pengetahuan siswa terhadap ajaran agama Islam dan pengetahuan siswa terhadap ajaran Islam, (3) dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan oleh siswa pemaparan ajaran Islam, (4) dimensi praktis dimana para santri meyakini, memahami dan menghayati atau menghayati sebagian ajaran Islam (Daryono, 2013).

Menurut Abdul Majid, pengajaran agama Islam adalah usaha sadar pendidik atau pengajar untuk menyiapkan peserta didik agar meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui bimbingan, pengajaran atau kegiatan pengajaran yang bertujuan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. . Azyumardi menjelaskan pembelajaran yang berkualitas terjadi ketika model pembelajaran yang memuat materi agama dapat melibatkan siswa dalam mempelajari agama dengan baik dan mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari. (Muhaimin, 2004) Pembelajaran agama Islam lebih ditekankan pada situasi profesional atau pada saat menelaah sikap dan akhlak yang lebih baik dalam kehidupan.

Di sisi lain, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi mempengaruhi perkembangan tersebut. Di sisi lain, semua penemuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang secara signifikan mempengaruhi bahkan meningkatkan taraf dan kualitas kehidupan masyarakat harus diakui. Di sisi lain, penemuan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah mempengaruhi konstruksi budaya dan gaya hidup manusia (Syaiful, 2012). Berdasarkan uraian di atas, timbul pertanyaan tentang dialog dan interaksi agama (Islam) dengan perkembangan modern yang ditandai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta informasi, dan apakah dapat mengatasi kondisi masyarakat yang masih memiliki harapan ketika mereka menunggu pelayanan dan peran yang ditawarkan agama. yang secara konseptual maupun nyata dan/atau secara normatif dan historis sarat dengan dimensi moralitas dan spiritualitas.

Beberapa kelemahan pengajaran agama Islam adalah: Pendekatannya sebagian besar masih bersifat normatif, pengalaman belajar yang kurang beragam, metode yang digunakan sebagian besar monoton dan sarana dan prasarana yang terbatas. Berbagai upaya telah dilakukan untuk mengatasi masalah ini. (Trianto, 2007) Salah satu upayanya adalah pengembangan model pembelajaran, salah satunya adalah Problem Based Learning (PBL). Pembelajaran berbasis masalah dirancang untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir, pemecahan masalah, dan intelektual, mempelajari berbagai peran orang dewasa dengan melibatkan mereka dalam pengalaman nyata atau simulasi, dan menjadi pembelajar yang mandiri dan mandiri. Oleh karena itu, pengajaran berbasis masalah tidak dirancang untuk membantu pengajar menyampaikan informasi sebanyak mungkin kepada siswa.

Mutu Pembelajaran Pengajaran Agama Islam

Kualitas dapat diartikan sebagai tingkatan atau taraf dari sesuatu, jadi kualitas dapat mencakup arti tingkatan dan derajat atau tingkatan (kecerdasan, kemampuan, dll) baik atau buruk. Dalam konteks pengajaran, konsep mutu mengacu pada proses dan hasil pengajaran. Sebuah "proses pelatihan" berkualitas tinggi mencakup berbagai masukan seperti: Bahan ajar (kognitif, afektif atau psikomotor), metodologi (bervariasi sesuai dengan kemampuan pengajar), fasilitas, dukungan administrasi dan infrastruktur, dan sumber daya lainnya, dan menciptakan sebuah suasana yang menguntungkan. Menurut Pius dan Dahlan mutu sama dengan mutu yang berarti baik atau buruknya suatu produk.

Berdasarkan pengertian tersebut maka perlu adanya peningkatan mutu atau mutu pengajaran baik dari segi sumber daya manusia, sumber materi, mutu pembelajaran, mutu lulusan, dan lain-lain. Pembelajaran pada hakekatnya adalah

teknologi yang bertujuan untuk membantu siswa berkembang dan tumbuh sesuai dengan tujuan dan maksud penciptaannya.

Pengajaran agama Islam adalah usaha sadar dan terencana untuk mempersiapkan peserta didik mengenal, memahami dan menghayati ajaran agama Islam, serta memberikan bimbingan dalam menghormati pemeluk agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antarumat beragama untuk memajukan persatuan dan kesatuan bangsa. untuk membuat. Menurut Zakiyah Darajat, pengajaran agama Islam adalah upaya mendidik dan mendorong peserta didik agar selalu dapat memahami ajaran Islam secara utuh.

Berdasarkan beberapa uraian di atas tentang pentingnya pengajaran agama Islam, dapat disimpulkan bahwa pengajaran agama Islam merupakan upaya mempersiapkan peserta didik untuk beriman, memahami dan mengamalkan ajaran Islam sehingga menjadi manusia yang beriman kepada Allah SWT. dan mulia dalam hidup. Pengajar memegang peranan penting dalam pembelajaran. Karakter pengajar yang berkualitas tercermin dari kemampuan pengajar dalam memfasilitasi proses pembelajaran siswa. Setiap pengajar atau pendidik bertanggung jawab atas keberhasilan belajar anak didik. Pembelajaran hanya dapat terjadi jika siswa itu sendiri termotivasi untuk belajar. Selain pengajar, bahan ajar juga harus diperhatikan. Sementara itu, bahan ajar yang berkualitas dapat dilihat dari betapa pentingnya bahan ajar tersebut dapat merangsang siswa untuk belajar.

Dari perihal media, dikatakan media pembelajaran itu bermutu manakala media itu bisa digunakan dengan efektif dalam pembelajaran. Media belajar yang bernilai dapat diamati pada pengkondisian situasi belajar yang aman dan menyenangkan. Selanjutnya, dari perihal materi, dikatakan bermutu manakala adanya kesesuaian antara tujuan dan kompetensi yang harus dimampui oleh siswa. Perlu juga diadakan kegiatan pembelajaran yang terencana dan dapat menekankan upaya meningkatkan kualitas hasil pembelajaran Pendidikan agama Islam melalui cara pemilihan pendekatan, strategi, metode, teknik, sampai dengan evaluasi pembelajaran Pendidikan agama Islam. Pembelajaran agama berupa nasehat, larangan, perintah, dan berupa hafalan tidak cukup jadi teori semata, namun dia harus masuk pada tataran praktik atau pemberian contoh dan pelatihan langsung sehingga langsung menyetuh karakter peserta didik. Contoh yang bisa diambil seperti pelaksanaan hari-hari besar Islam bisa dimanfaatkan untuk Pendidikan dan pembiasaan peserta didik untuk menghayati nilai-nilai agama melalui bentuk-bentuk kegiatan tersebut. Ada penghayatan yang mendalam terhadap pelajaran yang diambil dari setiap kegiatan yang dimaksud. Dari argument di atas kita bisa menarik benang merah bahwa pembelajaran agama Islam harus sampai

pada tataran praktik dan termanifestasi pada akhlak kesehariannya dalam kehidupannya.

Iman yang sempurna adalah unsur pokok dalam pengajaran Pendidikan agama Islam yang harus ditanamkan pada peserta didik di setiap jenjang satuan Pendidikan. Sehingga keyakinan dan kecintaan tumbuh dalam diri siswa yang bisa menempatkan Allah di atas kecintaannya kepada semua makhluk. Sejalan dengan itu, Mahmud Yunus mengemukakan bahwa tujuan pengajaran keimanan sebagai berikut: a) Supaya kokoh keimanan kepada Allah Swt., Rasul-rasulnya, Malaikat-malaikatnya, yakin atas hari akhir, dan sebagainya, b) supaya iman itu berdasar kesadaran ilmu pengetahuan, bukan pendapat kosong semata, c) Supaya keimanan itu tidak diragukan dan tidak rusak oleh orang-orang yang tidak beriman (Dzaujak, 1996).

Sejumlah lembaga tingkat satuan Pendidikan berupaya menghadirkan nuansa keagamaan di sekolah mereka. Melakukan praktik-praktik ibadah Bersama siswa, seperti mengadakan pembacaan Alquran, memperingati hari-hari besar Islam. Implementasi dari pelaksanaan keagamaan ini dituangkan dalam aturan sekolah seperti tata tertib dan tata kedisiplinan lain yang diterapkan ke seluruh masyarakat sekolah itu. Dari itu semua terlihat bahwa pengajaran agama Islam merupakan upaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir seseorang, menata sikap dan tutur seseorang berdasar syariat agama Islam.

Peningkatan Mutu Pengajaran Islam

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pengajaran Nasional mengamanatkan bahwa pengajaran di Indonesia bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Pengajaran Agama Islam di Indonesia dewasa ini mendapatkan sorotan tajam dari masyarakat, khususnya dalam membentuk peserta didik yang beriman dan bertaqwa. Nurkhalis Majid mengatakan bahwa kegagalan Pengajaran Agama Islam disebabkan pembelajaran PAI lebih menitikberatkan pada hal-hal yang bersifat formal dan hafalan, bukan pada pemaknaannya.

Konteks pengajaran berbeda dengan organisasi lain karena sifatnya yang intangible, pengajaran mengharapakan hasil/produk bukan semata-mata keluaran secara kuantitatif, akan tetapi outcome atau hasil yaitu lulusan yang bermanfaat di lingkungan sesuai proses yang dilakukan. Output pengajaran merupakan fokus dari ikhtiar pengajaran, dan input menjadi masukan yang penting bagi output, tetapi yang jauh lebih penting adalah bagaimana mendayagunakan input sekolah tersebut yang terkait dengan individu-individu dan sumber-sumber lain yang ada di sekolah. Hal ini menjelaskan kedudukan komponen-komponen tersebut bahwa

output memiliki tingkat kepentingan tertinggi. Proses memiliki tingkat kepentingan satu tingkat lebih rendah dari output, dan input memiliki kepentingan dua tingkat lebih rendah dari output.

Mutu dalam pengajaran Islam mengacu pada proses dan hasil pengajaran, dalam proses pengajaran yang bermutu terlibat berbagai input, seperti: bahan ajar (kognitif, afektif atau psikomotorik), metodologi (bervariasi sesuai kemampuan pengajar), sarana sekolah, dukungan administrasi, sarana prasarana, sumber belajar, serta penciptaan suasana yang kondusif. Dukungan kelas berfungsi mensinkronkan berbagai input tersebut atau mensinergikan semua komponen dalam proses belajar mengajar, baik antara pengajar, siswa dan sarana pendukung di kelas maupun di luar kelas; baik konteks kurikuler maupun ekstrakurikuler. Sedangkan mutu dalam konteks hasil pengajaran mengacu pada prestasi yang dicapai oleh sekolah pada setiap kurun waktu tertentu. Prestasi yang dicapai dapat berupa hasil test kemampuan akademis (Hasil ulangan atau ujian), dapat pula prestasi bidang lainnya, seperti: olah raga, seni, bahkan prestasi sekolah dapat berupa kondisi yang tidak dapat dipegang (intangibile) seperti suasana disiplin, keakraban, kebersihan, dsb.

Pengembangan pengajaran agama Islam pada sekolah juga mengimplementasikan Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang pengajaran Pengajaran Agama dan Pengajaran Keagamaan, bahwa pengajaran islam dapat diklasifikasikan ke dalam tiga bentuk, pertama, pengajaran agama diselenggarakan dalam bentuk pengajaran agama islam di satuan pengajaran pada semua jenjang dan jalur pengajaran. Kedua, pengajaran umum berciri Islam pada satuan pengajaran anak usia dini, pengajaran dasar, pengajaran menengah, dan pengajaran tinggi pada jalur formal dan non formal, serta informal. Ketiga, pengajaran keagamaan islam pada berbagai satuan pengajaran diniyah dan pondok pesantren yang diselenggarakan pada jalur formal, dan non formal, serta informal. Pengembangan kurikulum pengajaran agama islam pada sekolah diarahkan pada peningkatan mutu dan relevansi Pengajaran Agama Islam pada sekolah dengan perkembangan kondisi lingkungan lokal, nasional dan global, serta kebutuhan peserta didik. Kegiatan dalam rangka pengembangan kurikulum pengajaran agama Islam tingkat satuan pengajaran.

D. KESIMPULAN

Simpulan dari pembahasan di atas, problem based learning (PBL) dapat menaikkan mutu pengajaran agama Islam. Peningkatan mutu itu terlihat dari beberapa faktor: factor pengajar, siswa, strategi, metode, teknik, media, dan usur pendukung lain. Selanjutnya, untuk menanggulangi proses pengajaran yang memiliki waktu yang singkat untuk pengembangan karakter peserta didik maka seorang pengajar harus memanfaatkan waktu yang singkat dalam pertemuan tiap pekannya dengan sebaik-baiknya dengan perencanaan yang matang, dengan merencanakan seminggu sebelum pertemuan itu diselenggarakan. Selain itu,

pengorganisasian jam pelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam harus diperhatikan lagi dengan saksama. Faktor penguat dan penghambat pada suatu lembaga satuan Pendidikan atau madrasah setidaknya cukup baik sehingga bisa ditoleransi dan bisa ditanggapi sebagai sesuatu nilai positif dan penyemangat untuk meningkatkan program yang lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, A. N. (2014). Pendidikan Karakter untuk Siswa SD dalam Perspektif Islam. *Mimbar Sekolah Dasar*, 1(1), 50–58. <https://doi.org/10.17509/mimbarsd.v1i1.863>
- Amri Syafri, Ulil, 2012. *Pengajaran Karakter Berbasis Al- Qur`an*, Bogor: Raja Grafindo Persada.
- Arifin H.M. 1991. *Pengajaran Islam Dalam Arus Dinamika Masyarakat*. Jakarta: Golden Pers
- Daryanto. 2013. *Inovasi Pembelajaran Efektif*. Bandung: Yrama Widya Departemen Pengajaran dan Kebudayaan. Pedoman Penyelenggaraan Pesantren Kilat bagi Siswa SD, SLTP, SMU/SMK. Jakarta: Dirjen Dikdasmen Depdikbud
- Dzaujak Ahmad. 1996. *Penunjuk Peningkatan Mutu pengajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdikbud
- Komalasari, Kokom. 2010. *Pembelajaran Kontekstual Konsep Dan Aplikasi*. Bandung: Refika Aditama.
- Majid, Abdul & Dian Andayani. 2005. *Pengajaran Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung : Rosda Karya
- Mangun, Wijaya, 1986. *Menumbuhkan Sikap Religius pada Anak*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Muhaimin, Et. Al. 2004. *Paradigma Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Muhaimin. 2009. *Paradigma Pengajaran Islam*. Jakarta : rajawali Press
- Nawawi, Hadari. (1991). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Q-Anees, Bambang, 2008. *Pengajaran Karakter Berbasis Al- Qur`an*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Ridhahani, 2013. *Transformasi Nilai-nilai Karakter/ Akhlak*, Yogyakarta: LKIS Yogyakarta.
- Rocman saleh, Abdul, 2004. *Madrasah dan Pengajaran Anak Bangsa, Visi, Misi dan Aksi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sagala, Syaiful. 2012. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung:Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian: Kuantitatif & Kualitatif*. Bandung: R&D Publikasi.
- Trianto. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pengajaran Nasional
- Warsono Dan Hariyanto. 2014. *Pembelajaran Aktif Teori Dan Asesmen*. Bandung: Remaja Rosdakarya